

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS  
DENGAN SELF REGULATION MAHASISWA  
UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Bidang Psikologi**



Oleh :

**NUR AFIDA**  
**NIM. B07205010**

|                                       |                          |
|---------------------------------------|--------------------------|
| PERPUSTAKAAN                          |                          |
| NO. KLAS<br>K<br>D-2009<br>038<br>PSI | NO. REG : D-2009/PSI/038 |
|                                       | ASAL BUKU :              |
|                                       | TANGGAL :                |



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2009**

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS  
DENGAN SELF REGULATION MAHASISWA  
UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Bidang Psikologi**

**Oleh :**

**NUR AFIDA  
NIM. B07205010**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2009**





## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nur Afida (B07205010), ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Agustus 2009

Mengesahkan  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Prof. Sunan Shonhadji Sholeh, Dip. IS.

NIP. 194907281967121001

Ketua,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si.

NIP. 196208241987031002

Sekretaris,

Lucky Abroffry, M.Psi.

NIP. 197910012006041005

Penguji I,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si.

NIP. 195510071986032001

Penguji II,

Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si.

NIP. 195902651986032004















dan keinginan beragama (jiwa religi) atau karena jiwa manusia adalah esensi manusia itu sendiri, maka jika ada usaha untuk menyembunyikan kecenderungan dan jiwa religi berarti sama halnya usaha untuk menyembunyikan esensi kemanusiaan seseorang.<sup>1</sup>

Setiap manusia dengan latar kehidupan yang berbeda, tentunya juga memiliki karakteristik kepribadian yang khas dan unik. Tetapi pada umumnya, mereka memiliki minat yang kuat terhadap berbagai bidang yang menjadi interestnya. Bahkan ada di antara mereka yang sangat tertarik terhadap berbagai persoalan moral dan etika. Mereka juga telah dapat dikatakan sangat otonom, terutama dalam berpikir, bersikap, serta dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan. Sejumlah karakteristik yang khas dan unik ini, jika tidak dipahami dengan benar oleh para pendidik di almamater dan orang tua mahasiswa itu sendiri di rumah, maka dengan sendirinya akan menimbulkan persepsi seolah-olah sosok mahasiswa tersebut adalah individu yang ambisius, egois dan keras kepala, atau tidak mau kompromi. Bahkan ada pula beberapa kalangan yang secara ekstrim menilai mahasiswa santri ini mempunyai sikap prososial yang rendah terhadap lingkungannya.

Manusia ideal atau *insan kamil*, jika ditinjau dari sisi psikologi, sebenarnya merupakan proses aktualisasi diri, dimana manusia mencoba dan berusaha mewujudkan akhlak Ilahi sebagai prototipenya, sehingga timbul kesadaran yang kuat untuk mengubah situasi hidupnya ke arah hidup yang

---

<sup>1</sup> Muchtar Luthfi, "Masyarakat Religius dan Problem Pluralisme Agama dan Mazhab", dalam *Jurnalislam* (14 Agustus, 2004), hal. 16.

bermakna.<sup>2</sup> Dengan peran potensi ruhaniah seperti yang digambarkan di atas, sebagaimana diungkapkan Al-Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Jilid III*, maka menjadi wajar kiranya bila manusia pun lebih menaruh perhatian pada pemberdayaan potensi ruhaniah. Karena potensi ini selain lebih utama dari pada jasmaniah –yang merupakan bagian paling tidak sempurna yang suatu saat bisa rusak dan hanya mempunyai naluri alami yang hanya tunduk pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya– sehingga jasmaniah tanpa ruhaniah disebut benda mati, juga di dalamnya terdapat potensi psikis yang meliputi: *'aql, qalb dan nafs*.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Islam, indra manusia terdiri dari indra luar atau pancaindra dan indra dalam. Keduanya mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Harun Nasution memberikan pemaparan sebagai berikut: (1) indra bersama (*al-hiss al-musytarak*) yang bertempat dibagian depan otak dan berfungsi untuk menerima kesan-kesan yang diperoleh dari pancaindra luar dan selanjutnya meneruskan ke indra batin; (2) indra penggambar (*al-khayal*), bertempat di bagian depan otak, yang bertugas untuk melepaskan kesan-kesan yang diteruskan indra bersama dan materinya; (3) indra pereka (*al-mutakhayyilah*) yang bertempat di bagian tengah otak, yang berfungsi untuk mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materinya dengan memisah-misahkan dan kemudian menghubungkannya satu sama lain; (4) indra penganggap (*al-wahmiah*), juga terletak di bagian tengah otak yang berfungsi menangkap arti-arti yang terkandung oleh gambaran itu;

---

<sup>2</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 67.

<sup>3</sup> Abdul Hadziq, "Psikologi Sufistik: Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural", *Jurnal Teologia*, No. 2 Vol. 19, 2008, hal. 446.

(5) indra mengingat (*al-hafidhah*), bertempat di bagian belakang otak yang berfungsi untuk menyimpan arti-arti yang ditangkap indra pengangkap.<sup>4</sup>

Rincian tentang fungsi indra di atas, jika disimpulkan tentunya sepadan dengan pandangan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa indra diciptakan Tuhan bagi manusia agar menjadi jala baginya dalam menangkap dasar-dasar pengetahuan. Jika manusia mengenal obyek tertentu dengan indra, maka ia dapat menangkap makna umum secara mutlak melalui akalannya.<sup>5</sup>

Dengan mempertimbangkan faktor keunikan karakteristik kepribadian serta adanya dorongan yang kuat untuk menjadi *insan kamil* seperti tersebut di atas, maka dengan sendirinya pula manusia akan memerlukan kiat-kiat khusus dalam mengelola atau memfasilitasi berbagai aktivitas yang mengarah pada eksistensi hidupnya. Karena itulah, melalui sikap otonom yang dipadu dengan *task commitment* yang tinggi dan minat mereka terhadap banyak aspek kehidupan serta nilai-nilai moral otentik baik dalam ranah spiritual maupun di tengah lingkungan sosial tempat tinggalnya, maka menjadi wajar kiranya bila kalangan mahasiswa ini akan memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi jika harus dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tinggal di luar Pondok Pesantren.

Kecenderungan semacam itu tidak saja bermula dari kesempatan belajar agama maupun rutinitas beribadah yang mereka terima lebih besar, ketimbang mahasiswa biasa yang mungkin hanya memperoleh pengalaman-pengalaman agama dari lingkungan keluarganya saja, melainkan juga dapat

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), hal. 17.

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya* (Bandung: Mizan, 1989), hal. 42.

disebabkan oleh pengaruh suasana di sekitar tempat tinggal mereka yang serba pluralis dengan ragam permasalahannya. Bagi mahasiswa yang tinggal dalam kompleks Pondok Pesantren, selain harus patuh terhadap peraturan yang telah diberlakukan, pada waktu-waktu tertentu mereka juga diwajibkan untuk mengikuti jadwal pengajian maupun rutinitas peribadatan lainnya. Sedangkan bagi sekelompok mahasiswa lainnya, baik mereka yang berangkat dari rumah atau yang berdomisili sementara di rumah-rumah kontrakkan serta kost-kostan yang disediakan oleh penduduk sekitar kampus tersebut, sudah bisa dipastikan bahwa pola pergaulan mereka pun jauh lebih bebas dari nuansa kehidupan mahasiswa di pesantren yang padat kegiatan.

Akan tetapi satu hal yang mesti ditandaskan di sini, bahwa persoalan keimanan dan spirit keagamaan –dalam hal ini merupakan tingkat religiusitas– seseorang, tentu saja tidak bisa dipandang atau dinilai hanya dari intensitasnya pergi ke masjid, mengikuti majelis-majelis taklim dan menghadiri agenda-agenda pengajian yang bersifat rutin semata. Hal ini bisa saja disebabkan oleh adanya perasaan dalam hati mereka yang menganggap Pondok Pesantren –dengan segenap atauran dan seluruh rutinitas peribadatan– tak lebih ibarat “Penjara Suci” yang membosankan serta membatasi ruang ekspresi mereka terhadap dunia luar yang dipandang gemerlap.

Begitupun halnya dengan apa yang tengah dialami oleh kalangan mahasiswa yang sekaligus nyantri pada sebuah lembaga Pondok Pesantren, seperti di Universitas Yudharta Pasuruan. Sebelum membincang lebih jauh tentang fenomena ini, perlu diketahui bahwa Universitas Yudharta Pasuruan merupakan sebuah Perguruan Tinggi yang berada dalam naungan Yayasan



Pondok Pesantren Darut Taqwa. Meskipun secara kelembagaan Perguruan Tinggi ini berada pada institusi keagamaan, namun dalam menjalankan program akademiknya mempunyai visi sebagai Kampus Multikultural. Karena itu, selain mengedepankan aspek agama, moral etik dan kemasyarakatan yang menjadi kerangka pemikiran serta landasan pelaksanaannya, para akademisi kampus ini juga sangat memperhatikan nilai-nilai keberagaman dan status sosial di kalangan mahasiswanya. Satu contoh misalnya, dengan tidak membedakan pelayanan serta penggunaan berbagai fasilitas yang memang seharusnya diperoleh atau digunakan, baik mahasiswa yang masih berstatus yang tinggal di asrama-asrama pesantren maupun para mahasiswa yang bukan yang berdomisi sementara di kost-kostan sekitar lingkungan kampus.

Gambaran kesetaraan pelayanan dan perlakuan pihak akademis kampus terhadap seluruh mahasiswanya ini memang layak dikedepankan, sebab keberhasilan seseorang dalam menjalankan proses pendidikannya tidak hanya ditentukan oleh tingkat intelegensi (IQ) yang mereka miliki, tetapi juga dibutuhkan adanya kemampuan dalam meregulasi diri selama mereka mengikuti proses pendidikan. Kemampuan semacam inilah kemudian di dalam Ilmu Psikologi, lebih dikenal dengan istilah self regulation, yang tak lain meliputi kemampuan untuk mulai mencoba menentukan nilai yang ingin diperolehnya, merencanakan membuat jadwal mata kuliah, membagi waktu di tengah padatnya jadwal kuliah dan rutinitas ibadah, sampai mempersiapkan diri semaksimal mungkin dalam menghadapi ujian.

Berpijak dari kerangka pembahasan yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara psikologis antara







## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Religiusitas

##### 1. Pengertian Religiusitas

Memang sangat sulit bagi kita untuk menemukan definisi yang relevan tentang perilaku agama (religiusitas). Dalam beberapa kancan penelitian, seringkali sebuah pilihan istilah atau penyebutan seseorang terhadap kata religi maupun agama, dijadikan sebagai bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan tak jarang sampai mengarah pada konfrontasi pemikiran yang berbuntut disintegrasi agama-agama.

Dengan menafikan perbedaan paham serta arus pemikiran tersebut, menurut James Martineau, istilah *religi* berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation*/kewajiban. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah *religi* ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.<sup>6</sup>

Ungkapan lain dapat pula kita telusuri dari pandangan beberapa penulis Romawi, di antaranya Cicero berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari akar kata *leg* yang berarti mengambil, mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan sebagai contoh, memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat.

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 50.

Pendapat lain juga mengatakan, dalam hal ini diungkapkan oleh Servius bahwa *religi* berasal dari kata *lig* yang mempunyai makna mengikat. Sedangkan kata *religion* mempunyai makna suatu perhubungan, yakni suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra* manusia).<sup>7</sup>

Sementara dalam pemikiran yang hampir sama, Rudolf Otto menyebutkan agama sebagai pengalaman pertemuan dengan “The Wholly Other” yang menimbulkan rasa ngeri dan cinta, sebuah misteri yang menakutkan dan sekaligus mempesona, atau *mysterium tremendum et fascinans*. Dengan melanjutkan konsep yang diletakkan Otto tersebut, Mircea Eliade mengeluarkan konsep “The Sacred” (yang sakral). Menurut Eliade, pada setiap kebudayaan selalu dikenal adanya “sense of the sacred” dalam bahasa ritus dan simbol. Inilah yang dinamakan esensi agama.<sup>8</sup> Karena itulah kemudian, dalam *Encyclopedia of Religion*, Winston King menanggapi Eliade dengan menulis:

Perumusan yang paling mutakhir dan paling berpengaruh berkenaan dengan kesakralan sebagai esensi pengalaman beragama yang unik dan tidak bisa direduksi dinyatakan oleh Mircea Eliade. Ia telah memperbaiki dan mengembangkan istilah Otto secara lebih luas. Yang sakral tidak lagi dicari secara eksklusif pada jenis pengalaman berupa pertemuan dengan Tuhan. Ia banyak ditemukan pada simbolisme dan ritual hampir semua budaya, terutama budaya Asia dan budaya primitif. Ia diwujudkan dalam ruang sakral, misalnya, di tempat suci dan rumah ibadah, di daerah-daerah tabu, bahkan secara terbatas ada pada pendirian bangunan sesuai dengan *axis mundi*, orientasi pada pusat alam yang sejati atau sakral.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> [http://www.uin.suska.info/ushuluddin/attachments/073\\_Khotimah%20JURNAL%20Makna%20Agama.pdf](http://www.uin.suska.info/ushuluddin/attachments/073_Khotimah%20JURNAL%20Makna%20Agama.pdf), diakses 29 Maret 2009.

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*..... hal. 22.

<sup>9</sup> W. King, “Religion”, *Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Library Reference, 1995), hal. 284-285.



Dalam pandangan Astuti, kata *religi* yang berasal dari bahasa latin *religio* tersebut memiliki akar kata *religare* yang berarti menyingkat. Sehingga tak mengherankan jika di dalam religi (agama) banyak terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.<sup>10</sup>

Hingga saat ini memang belum ada satupun definisi tentang agama (*religion*) yang dapat diterima secara umum, karena para filsuf, sosiolog, psikolog merumuskan agama menurut caranya masing-masing, menurut sebagian filsuf, religion adalah “*Supertitious structure of incoheren metaphysical notion*”. Sebagian ahli sosiolog lebih senang menyebut religion. Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Dari sini kita dapat memahami, bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.<sup>11</sup>

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada

---

<sup>10</sup> Dwi Yuliyanti Astuti, “Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim”, *Jurnal Psikologi* (No. 3 Th. II, 1974), hal. 41.

<sup>11</sup> Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 76.

tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan.<sup>12</sup>

Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>13</sup> Dari sisnilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spriritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

## **2. Dimensi-Dimensi dalam Religiusitas**

Aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi masyarakat tertentu merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*..... hal. 32-33.

<sup>13</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), hal. 133.

seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Merujuk pendapat Talcott Parsons, agama menjadi satu-satunya sistem acuan nilai (*system referenced values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of actions*).<sup>14</sup> Karena itulah menurut Zubaedi, agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan.

Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukan hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.<sup>15</sup>

Berangkat dari paradigma keseimbangan dalam nalar agama dan tindakan sosial religius yang diarahkan untuk membentuk dimensi kesadaran beragama –manusia sebagai bagian dari produk ciptaan Tuhan yang paling mulia di atas derajat makhluk Tuhan lainnya–berkewajiban memahami tentang dimensi-dimensi religiusitas yang telah melekat di dalam diri. Dimensi-dimensi tersebut, pada mulanya bersifat abstrak, atau bahkan

---

<sup>14</sup> Talcott Parsons, "Religion and the Problem of Meaning", dalam Roland Roberston (Ed.), *Sociology of Religion* (London: Penguin, tt), hal. 55-60.

<sup>15</sup> Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 45-46.

hanya menyerupai tanda dan isyarat pada setiap tindakan. Sejalan dengan berkembangnya pola pikir manusia terhadap kebutuhan untuk meninjau kembali (introspeksi) setiap tindakannya, dimensi-dimensi religiusitas itupun mulai terkonstruks tidak hanya dalam bentuk tindakan, tapi juga termanifestasikan lewat ritual-ritual kebersamaan yang dikerjakan secara berjamaah, khusyuk, kontinu dan konsisten.

Sehubungan dengan dimensi agama (religi) yang sedang dibahas ini, Stark dan Glock, dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, menjabarkan bahwa religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu:

*Pertama*, Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah *mahdaah* yaitu meliputi shalat, puasa, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkannya.

*Kedua*, Dimensi Ideologis; yang berfungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan,



dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Sesungguhnya religiusitas bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>17</sup> Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

### **3. Komponen-Komponen Religiusitas**

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, rasa takut manusia terhadap fenomena alam, pada suara guruh yang menggetarkan, atau dengan luasnya bentangan laut dan ombak yang menggulung serta gejala-gejala alamiah lainnya, pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai akibat sekaligus produk dari rasa takut itu sendiri. Pandangan tentang rasa takut ini tentunya sejalan dengan ungkapan Lucretius, seorang filsuf Yunani, yang menyebutkan bahwa nenek moyang pertama para dewa ialah Dewa Ketakutan.

---

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*..... hal. 137.



Konsep Koentjaraningrat mengenai dasar-dasar agama sebagai produk rasa takut ini, digambarkannya dalam 4 (empat) komponen yang sekaligus merupakan sistem dari tiap-tiap religiusitas, yaitu:

- a. Emosi keagamaan yang dapat menyebabkan manusia menjadi religius.
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (supranatural).
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.
- d. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.<sup>18</sup>

Berdasarkan asal-usul agama itu sendiri, Harun Nasution juga memaparkan tentang adanya 4 (empat) unsur yang terdapat dalam komponen tersebut, di antaranya:

- a. Kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib sebagai tempat minta tolong.
- b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini serta kesejahteraan hidupnya di akhirat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib dimaksud.
- c. Responden yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hal. 138.

agama primitif, atau perasaan cinta yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.

- d. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.<sup>19</sup>

Sedangkan Brown berpendapat, bahwa ada lima variabel untuk menjelaskan tentang agama yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, antara lain melalui:

- a. Tingkah laku.
- b. Renungan suci dan iman (*belief*).
- c. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).
- d. Keterikatan (*involvement*).
- e. *Consequential effects*.<sup>20</sup>

Sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai manusia religius pada konsep ajaran-ajaran yang mereka yakini pun, cenderung berubah-ubah dan sesuai dengan kemauan pemeluknya serta kekuatan metafisis di luarnya, hingga sampai pada tingkat keuniversalan esensi manusia itu sendiri. Dalam hubungan kefitrahan manusia tersebut, sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaan mereka akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan keteraturan alam. Atas dasar itulah kemudian, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan jiwaannya.

---

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 3* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hal. 11.

<sup>20</sup> L. B. Brown (Ed), *Psychology and Religion* (London: Penguin Book Inc, 1973), hal. 62.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawan al-nathiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*iradah*): keduanya merupakan fungsi dari daya kemampuan yang ada pada manusia.<sup>21</sup> Dalam kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadlilah*, al-Farabi menjelaskan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan atau daya, yang menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi sikap religiusitas seseorang. Adapun kelima faktor tersebut, antara lain:

- a. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (*al-quwwat al-ghadziyah*), sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadi besar dan dewasa.
- b. Daya mengindra (*al-quwwah al-hassah*), yang memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya. Daya ini membuat manusia mampu mengecap, membau, mendengar dan melihat warna serta obyek-obyek penglihatan lain.
- c. Daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) yang memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski obyek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.
- d. Daya berpikir (*al-quwwat al-nathiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan

---

<sup>21</sup> Al-Farabi, "Al-Siyâsah al-Madaniyah", dalam Yuhana Qumaer (Ed), *Falâsifah al-Arâb: Al-Fârâbî*, (Mesir, Dar al-Masyriq, tt), 91.

antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.

- e. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan: suka atau tidak suka.<sup>22</sup>

Pengetahuan manusia, menurut al-Farabi, diperoleh lewat tiga daya yang dimiliki, yaitu daya indera (*al-quwwah al-hassah*), daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) dan daya pikir (*al-quwwah al-nathiqah*), yang masing-masing disebut sebagai indera eksternal, indera internal dan intelek. Tiga macam indera ini merupakan sarana utama dalam pencapaian keilmuan. Menurut Osman Bakar, pembagian tiga macam indera tersebut sesuai dengan struktur tritunggal dunia ragawi, jiwa dan ruhani, dalam alam kosmos.<sup>23</sup>

Berdasarkan pada konsep psikologi al-Farabi, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak hanya merangkum potensi-potensi tumbuhan (*vegetative*) dan binatang (*animal*). Ia juga dapat tumbuh dan berkembang, tetapi yang terpenting adalah potensi-potensi nalar (rasional). Lebih dari itu, manusia juga mempunyai potensi intelek (*al-aql al-kulli*), sehingga dengan sendirinya manusia pun memiliki kesanggupan untuk lepas dari belitan dunia materi. Untuk selanjutnya menjangkau realitas-realitas metafisis yang bersifat non-material. Bahkan intelek ini diyakini banyak orang, akan mampu mengantarkan manusia “bertemu” dengan Tuhannya. Di sinilah letak keutamaan nilai seorang manusia dibanding makhluk lain di sekitar mereka.

---

<sup>22</sup> Al-Farabi, *Mabadi' Ara' Ahl al-Madînah al-Fadlilah (The Perfect State)*, ed. Richard Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985), 164-70.

<sup>23</sup> Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 67.

## B. Self Regulation

### 1. Pengertian Self Regulation

Self Regulation dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan *affects* (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>24</sup> Karena itulah seringkali pula self regulation digambarkan sebagai sebuah siklus karena *feedback* dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk dapat bersaing dengan manusia lainnya agar dapat bertahan hidup, termasuk bersaing dalam meraih prestasi yang diinginkan seperti misalnya yang terjadi pada para mahasiswa. Untuk dapat bersaing setiap mahasiswa harus dapat menunjukkan bahwa dirinya dapat menghasilkan suatu performa kegiatan dan prestasi yang baik, sesuai dengan apa diharapkan oleh lembaga Perguruan Tinggi atau institusi tempat kuliah, yang menjadi penentu masa depan seseorang dalam suatu dunia pendidikan. Performa dan prestasi akademik yang optimal pada seseorang dapat dicapai melalui kemampuan mahasiswa untuk mengatur dirinya sendiri dalam setiap kegiatannya. Inilah yang oleh Schunk dan Zimmerman dalam Boekaerts disebut sebagai self regulation. Self regulation terdiri dari tiga fase yang saling berhubungan sebagai suatu siklus, yaitu *fase*

---

<sup>24</sup> Schunk & Zimmerman, 1997, dalam <http://education.calumet.purdue.edu/indeks23.php>., diakses 31 Maret 2009.











## 2) Self Reaction

Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah self reaction yang terus menerus akan mempengaruhi Fase Forethought dan seringkali berdampak pada performance yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang ditetapkan oleh seseorang. Pengaruh dari respon (*feedback*) terhadap pengalamannya yang kemudian akan memberikan pengaruh pada Fase Forethought dalam menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan.<sup>27</sup>

Untuk memperoleh langkah yang optimal dan fungsional, dalam pandangan Hady Susanto, maka ketiga fase tersebut terus menerus berulang dan membentuk suatu siklus.<sup>28</sup> Sehingga dengan demikian untuk dapat meregulasi diri dalam setiap dinamika hidupnya, setiap manusia dituntut untuk selalu fleksibel dalam memahami potensi perubahan yang terjadi pada dirinya setiap saat.

## 3. Komponen-Komponen Self Regulation

Self regulation yang telah diperkenal kepada kita sebelumnya, biasanya dibagi menjadi tiga komponen utama, di antaranya: standar (*standards*), pemantauan (*monitoring*), dan kekuatan (*strength*). Akan tetapi dari penelitian baru-baru ini, sekarang sudah diakui adanya komponen keempat sebagai pendukung, yaitu motivasi (*motivation*).

---

<sup>27</sup> Hady Susanto, "Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa", *Opini* (Tasikmalaya: Jurnal Pendidikan Penabur, No. 07 Th.V, Desember 2006), hal. 66-67.

<sup>28</sup> Hady Susanto, *Mengembangkan Kemampuan.....* hal. 66.

Adapun keempat komponen yang dimaksudkan tersebut memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Self Regulatory Standards; diartikan sebagai perubahan yang sering membuat individu dalam satu aktivitas berdasarkan beberapa cita-cita, tujuan atau permintaan yang dia tafsirkan dari masyarakat atau dari diri. Perubahan ini sering terjadi ketika seseorang merasa seolah-olah mereka tidak mengukur dirinya sampai pada standar ini. Baumeister dan Vohs menunjukkan self regulation yang efektif memerlukan komponen standar yang harus jelas. Ketika standar-standar ini saling bertentangan atau ambigu maka akan sangat sulit untuk membuktikan self regulation.
- b. Self Regulatory Monitoring; merupakan komponen penting untuk melacak perilaku agar berhasil mengatur diri sendiri. Menurut Zimmerman, self regulation ini berhubung dengan putaran karena prosesnya yang menggunakan gaya “umpan balik dari suatu kinerja, sebelum digunakan untuk melakukan penyesuaian pada saat upaya tersebut berlangsung.” Jenis penyesuaian semacam ini diperlukan karena pribadi, perilaku dan faktor lingkungan yang terus berubah selama proses kinerja.
- c. Self Regulatory Strength; ini adalah ide yang lebih sering disebut sebagai “ketekunan”. Hal ini menunjukkan bahwa mengubah diri sendiri adalah sulit dan oleh karena itu memerlukan sejumlah kekuatan. Dalam beberapa studi baru-baru ini telah ditemukan bahwa gula darah, otak sumber utama bahan bakar, namun tetap saja yang terpenting adalah kontributor peraturan kekuatan diri. Secara umum

dikatakan bahwa individu memiliki keterbatasan pasokan ketekunan, dan ketika suplai rendah maka dengan sendirinya pula self regulation tidak bisa bekerja secara efektif.

- d. Self Regulatory Motivation; di mana dalam menentukan komponen ini Baumeister dan Vohs, merujuk kepada sebuah motivasi harus yang memenuhi standar atau tujuan. Dari sinilah kemudian mereka menemukan bahwa meskipun tiga dari semua komponen lainnya yang hadir, namun apabila motivasi tersebut kurang maka dapat menyebabkan kegagalan untuk mengatur diri sendiri.

Dengan memperhatikan keempat komponen di atas, maka dapat dipastikan bahwa yang menarik pertama kali dalam melakukan penelitian ini adalah hadirnya sebuah konsep yang luas tentang self regulation tersebut. Hal ini disebabkan oleh self regulation itu sendiri merupakan *overarching* tema dalam berbagai bidang kehidupan penelitian dan cenderung mencakup spektrum yang lebar.

Beberapa di antara contoh yang dimaksud, misalnya; topik self regulation dalam bidang prestasi belajar (*academic*), self regulation yang berkaitan dengan perilaku kesehatan (*health*), self regulation dalam pengaturan organisasi (*organizational*), depresi, hubungan sukses, self regulation yang berhubungan dengan pelecehan seksual, tindakan kriminal, gejala sosial, dan masih banyak lagi.<sup>29</sup> Termasuk juga penelitian self regulation terhadap perilaku agama (religion) yang terdapat dalam diri manusia dan sedang penulis teliti sekarang ini.

---

<sup>29</sup> Diadaptasi dari "Self Regulation" from PsychWiki – A Collaborative Psychology Wiki, dalam <http://www.psychwiki.com/wiki/self-regulation>, diakses 30 Maret 2009.

#### 4. Faktor-Faktor Disfungsi Self Regulation

Menurut Hady Susanto, ada beberapa faktor (disarikan dari hasil pemikiran para pakar psikologi Internasional), yang dapat menyebabkan seseorang kurang mampu untuk mengembangkan self regulation, di antaranya:

- a. Kurangnya pengalaman belajar dari lingkungan sosial –dalam amatan Brody, Stoneman, dan Flor– adalah faktor pertama yang menyebabkan kegagalan seseorang dalam mengembangkan self regulation. Kesulitan mengembangkan self regulation disebabkan mereka tumbuh di rumah atau lingkungan yang tidak melakukan self regulation, tidak ada contoh, dan tidak mendapat *reward*.
- b. Batasan kedua yang menghambat orang dalam mengembangkan kemampuan self regulation, dalam pandangan Steinberg, Brown, dan Dornbusch, bersumber dari dalam diri yaitu sikap apatis (*disinterest*). Hal ini disebabkan dalam menggunakan teknik-teknik self regulation yang efektif dibutuhkan antisipasi, konsentrasi, usaha, self reflection yang cermat.
- c. Gangguan suasana hati, seperti mania atau depresi adalah batasan ketiga yang disampaikan oleh Bandura, yang dapat menyebabkan disfungsi self regulation. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami depresi cenderung menunjukkan perilaku menyalahkan diri sendiri, salah dalam mempersepsikan hasil perilaku mereka, bersikap negatif.
- d. Batasan yang keempat dari teori Borkowski dan Thorpe, yang sering dihubungkan dengan disfungsi self regulation adalah adanya learning

disabilities, seperti masalah kurang mampu konsentrasi, mengingat, membaca dan menulis. Sebagai contoh, seorang anak dengan learning disabilities menetapkan goal academic yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak normal.<sup>30</sup>

Jadi jika disimpulkan, keempat faktor tersebut di antaranya adalah intelegensi, kepribadian, lingkungan pendidikan dan lingkungan rumah. Seorang mahasiswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi, kepribadian baik, lingkungan rumah dan lingkungan pendidikan yang mendukung, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan self regulation, maka mahasiswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai tingkat prestasi maupun religiusitas yang optimal.

### **C. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Self Regulation**

Dewasa ini terungkap fakta bahwa aktivitas keagamaan memberikan nilai positif dalam menunjukkan arah kehidupan seorang manusia. Sikap-sikap keagamaan, seperti ibadah dan tawakal, akan memunculkan harapan dan pandangan positif terhadap kehidupan, serta memberikan ketenangan kepada jiwa manusia. Kepercayaan bahwa Tuhan itu ada dan segala aspek kehidupan manusia berada di bawah kekuasaan Tuhan, akan mengurangi rasa tertekan atau depresi dalam jiwa manusia. Secara umum, manusia yang beriman akan memiliki hubungan erat dengan Tuhannya, sebagaimana eratnya hubungan manusia dengan sahabatnya. Manusia yang beriman

---

<sup>30</sup> Hady Susanto, *Mengembangkan Kemampuan.....* hal. 69.



pada peristiwa-peristiwa penting dan kritis, sehingga membuat dirinya merasa kehilangan kontrol maupun kendali pikiran sewaktu berinteraksi dengan orang lain. Pada situasi ini, orang mendambakan suatu ketenangan, atau bahkan menghiba kesejukan dalam batin pada kekuatan ghaib yang diyakininya mampu menghadirkan ketenteraman tersendiri.

Kerinduan manusia terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural ini, pada tahap berikutnya terakomodir menjadi suatu sistem yang sering disebut dengan kontak transendental. Maka mulailah manusia memaknai simbol-simbol atau gejala-gejala alam yang dianggap memberi rangsangan dalam setiap perenungannya. Rangsangan yang lambat laun menjelma sugestivitas dalam diri itu selanjutnya dikelola dan ditempa dalam hati, sehingga menghasilkan suatu keyakinan yang mereka pandang mutlak dan absolut. Siklus absolutitas ini, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa kalbu sampai akhirnya membentuk kaidah-kaidah tersendiri yang mereka nyatakan sebagai empati agama.

Paradigma yang diungkapkan di atas, jika dirujuk secara lebih mendalam lagi nampaknya juga sejalan dengan apa yang telah dipaparkan Zubaedi lewat pernyataannya yang mengatakan, bahwa agama (religi) secara ideal dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukan hakikat





kemampuan ini pada mahasiswa, antara konsep diri dan realitas yang berkembang harus bersinergi terhadap diri kita sendiri.

Dalam perjalanan hidupnya, sebetulnya manusia telah melakukan konsep-konsep keteraturan terhadap dirinya. Hanya saja mungkin sedikit sekali orang yang memahami bagaimana cara kerja konsep tersebut secara tepat dan terstruktur. Kalau saja kita bersedia untuk meneliti lebih jauh lagi ke dalam diri, maka apa yang dimaksudkan oleh Jalaluddin Rakhmat mengenai agama sebagai unsur psikomotorik, akan semakin memudahkan cara pandang dan perilaku seseorang terhadap keyakinan beragama.

Bertolak dari pemahaman bahwa perilaku agama (religiusitas) sangat berkaitan dengan keteraturan diri (*self regulation*) seseorang, maka apapun tindakan yang dilakukan seseorang baik sendiri maupun secara komunal (bermasyarakat) seringkali menjadi cerminan bagi tingkat keimanan mereka secara universal. Demikian sebaliknya, apabila tindakan yang dilakukan seseorang kurang berkenan atau berdampak negatif, maka agama yang dianutnya pun pasti akan dibawa-bawa pula.

#### **D. Kajian Teoritik**

Ketika kita menyadari bahwa setiap fitrah manusia sebagai makhluk berakal, maka ada baiknya pula kita waspadai terlebih dahulu berbagai kemungkinan yang muncul dan dapat membuat pandangan serta cara berpikir kita terhadap pengertian makna religiusitas itu sendiri. Karena tidak menutup kemungkinan, apa yang sedang kita asumsikan sebagai paradigma religius dalam kerangka berpikir yang relevan dengan kajian saat ini, belum tentu



Dalam makna interaksi agama semacam ini, kemudian pada aplikasi selanjutnya yang lebih menjurus pada sistem nilai yang dianut, penggunaan agama sebagai sikap dan tindakan seseorang dapat saja tanpa sengaja atau tidak, justru mengarah pada penegakan integrasi masyarakat jika kondisi masyarakat yang homogen dipahami secara homogen pula. Bukan malah sebaliknya, agama hanya dijadikan sebagai atribut atau tameng kesenjangan sosial bagi pemeluknya untuk menghibiri pemeluk agama lainnya. Jika kondisi terakhir ini terjadi, maka sudah bisa dibayangkan bahwa akibat lebih lanjut akan memberi peluang bagi munculnya ketegangan, atau bahkan konflik ideologi terhadap pemeluk agama lain.

Sesungguhnya religiusitas itu –menurut Jalaluddin Rakhmat –bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>34</sup> Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Agama, dalam situasi tertentu bisa menjadi obat sekaligus senjata pembunuh massal penganutnya. Dengan agama, orang akan tergerak untuk memberi sesuatu dengan setulus-tulusnya, bahkan sampai sepaksa-paksanya merampas dan mengebiri hak-hak orang lain. Dengan agama, orang akan

---

<sup>34</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam.....* hal. 137.

menebar kasih sayang sampai menyebar kebencian terhadap sesama. Namun setidaknya, melalui agama diharapkan muncul perdamaian yang bisa menutup semua celah permusuhan yang mengarah pada benturan-benturan sosial.

Dari agama akan muncul sifat sebaik-bajiknya amalan dan sekaligus sekeji-kejanya perbuatan. Dari agama pula kita berharap akan energi positif yang turut serta membangun peradaban. Karena itulah, sangat diharapkan adanya tingkat religiusitas yang tinggi, yang nantinya akan menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi. Sebagai seorang Muslim, modalitas itu sudah ada. Namun, apakah modalitas itu hanya ada secara potensial atau aktual, itu tergantung kita sendiri. Religiusitas itu ada secara esensial maupun kontekstual terangkum dalam tiga unsur globalisasi itu sendiri, yakni struktur, pembudayaan, dan tindakan. Kampus atau lingkungan akademis sebagai agen budaya diharapkan berperan di aspek pembudayaan (identitas, kognisi, nilai, norma dan bentuk simbol) dan tindakan.

Religiusitas sebagai nilai ditatap oleh Hassan, sebagai sebagai sesuatu yang jauh dari relativisme. Maka dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai religius bisa berlaku sebagai andalan bagi kemantapan orientasi manusia dalam perilakunya. Ini terutama berlaku bagi perilaku manusia yang disebut akhlak, yaitu segala penjelmaan perilakunya yang dinilai pada rentangan skala baik-buruk (*good-evil*). Pada segala perilakunya yang tergolong sebagai akhlak inilah melekat adab sebagai acuan normatif dalam interaksinya dengan manusia sesamanya maupun sikapnya terhadap kemanusiaan umumnya.

Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (prilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun tidak memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, tetapi belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Bagi seorang yang religius mestinya agama yang dianutnya cukup memberi tuntunan untuk tampil dengan perilaku berakhlak dan beradab, sebab sebagai suatu sumber keyakinan dan keimanan, agama secara keseluruhan dan keutuhan mestinya merupakan cara pandang bagi penganutnya mengenai manusia dan dunianya maupun perikehidupannya.<sup>35</sup> Hasil akhirnya adalah religius dalam tindakan. Dari akhlak inilah esensi hadirnya agama mulai memasuki ranah integrasi sosial masyarakat.

Pada tingkat identitas dan kognisi (cara pandang), religiusitas yang tinggi pada seseorang akan nampak seperti kesadaran atas eksistensi ketuhanan. Religiusitas yang muncul dari nilai-nilai ketauhidan menjelmakan kesadaran atas eksistensi hamba terhadap Tuhannya. Sedangkan dalam status keberadaanya di sisi Sang Khalik, manusia adalah sosok pengabdikan sekaligus

---

<sup>35</sup> Abu Bakar Fahmi, "Religious Culture di Sekolah: Menggugah Hakekat Pendidikan Agama", <http://www.urn:schemas-microsoft-com:office:office>, diakses 29 Maret 2009.

pemimpin (*khalifah*) bagi jagad raya. Sehingga di manapun berada, kita adalah seorang Muslim yang punya hubungan relasional dengan Tuhannya.

Dengan memperhatikan penjabaran dari beberapa pandangan di atas, maka semakin jelaslah tertangkap oleh nalar kita, bahwa sebenarnya tingkat perilaku agama (religiusitas) seseorang akan membentuk keteraturan diri (*self regulation*) yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, *self regulation* (keteraturan diri) yang terdapat dan terus diberdayakan oleh seseorang, secara tidak langsung akan mampu mengangkat citra baiknya dalam kehidupan beragama (religiusitas), berbangsa dan bernegara. Sehingga tidak ada lagi keraguan bagi dirinya untuk tampil di tengah masyarakat sebagai insan yang berakhlak karimah.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sedemikian banyak model dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan hubungan variabel tingkat religiusitas maupun mengenai variabel *self regulation* terhadap subyek maupun metode yang berbeda-beda. Akan tetapi jika kita tinjau dan dikaji secara lebih seksama dan menyeluruh, penelitian-penelitian tersebut memiliki sisi kajian dan orientasi yang berbeda pula antara satu dengan lainnya.

Keberagaman orientasi ini bisa disimak misalnya pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Yuliyanti Astuti, dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim”, sebagaimana terdapat dalam Jurnal Psikologi No. 3 Th. II, 1974. Atau dalam

hasil penelitian yang telah dikerjakan oleh Iin Tri Rahayu yang berjudul “Tingkat Religiusitas Antara Mahasiswa yang Berlatar Belakang Sekolah Menengah Umum dan Bersekolah Menengah Agama di STAIN Malang”, dalam Jurnal Psikodinamik, No. 2 Vol. 5, 2003.

Sedangkan penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan self regulation, dapat kita lihat pada yang juga banyak menjadi rujukan penulis di antaranya penelitian yang telah dihasil oleh Hady Susanto, berjudul “Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa”, Jurnal Pendidikan Penabur, No. 07 Th. V, Desember 2006. Termasuk juga skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Self Regulation dengan Integritas Pada Karyawan” karya Raditya Arifin, dari Fakultas Unika Atmajaya, 2007. Di mana dalam penelitian tersebut, Raditya mengambil 50 orang responden dengan teknik non random sampling karena jumlah sampel di dalam populasi tidak diketahui dengan pasti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik untuk mendapatkan sampel berdasarkan kriteria-kriteria sampel, dan pengambilannya diambil secara acak. Sementara itu, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua buah, yaitu self regulation sebanyak 34 item yang dikonstruksikan sendiri oleh peneliti dan untuk integritas sebanyak 56 item yang terdiri dari *overt* dan *covert integrity*. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dikerjakan Raditya, diperoleh kesimpulan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self regulation dengan integritas yang terdiri dari modifikasi *overt* maupun *covert integrity*.







pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan ini, dalam melaksanakan penelitian harus dikerjakan dengan cara yang sistematis, terkontrol, empirik, dan bisa mengengahi hipotesis yang diasumsikan mengengahi fenomena alam.<sup>36</sup>

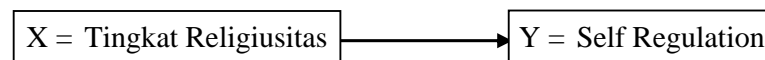
Jenis penelitian yang menguji hubungan antar variabel seperti ini, menurut pendapat Nasir, karena variabel sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai.<sup>37</sup> Sementara itu dengan sudut pandang yang sejalan dengan pemikiran Nasir, Latipun juga mendefinisikan, bahwa variabel dapat juga diartikan sebagai bentuk suatu konstruks yang bevariasi atau yang dapat dimiliki bermacam nilai tertentu.<sup>38</sup>

Secara umum banyak yang melatarbelakangi keberadaan beragam variabel, salah satunya adalah variabel yang berhubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel-variabel tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan, antara lain sebagai variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi.

Demikian juga dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel, yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Adapun masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel bebas (X) : Tingkat Religiusitas

Variabel terikat (Y) : Self Regulation



<sup>36</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 24.

<sup>37</sup> Moh. Nasir, *Psikologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 149.

<sup>38</sup> Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang: UMM Pers, 2002), hal. 59.

## B. Definisi Operasional

Agar suatu penelitian dapat terhindar dari adanya salah pengertian atau yang sering disebut sebagai makna ganda (*ambiguous*), maka setiap variabel dalam usaha penelitian perlu didefinisikan secara operasional. Definisi operasional adalah salah satu unsur penelitian yang memberitahukan tentang bagaimana mengukur suatu variabel dengan mendasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dari yang sedang diamati. Hal ini bertujuan untuk mencari batasan variabel yang sedang diteliti, serta menghindari terjadinya salah pengertian terhadap apa yang dimaksudkan dalam variabel ini.

1. Tingkat Religiusitas adalah kualitas atau kapasitas penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual.
2. Self Regulation adalah penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan *affects* (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Sebelum menentukan sampel, maka populasi penelitian harus ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>39</sup> Sehingga dari pengertian tersebut dapat

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 115.





hendak diteliti. Untuk lebih jelasnya mengenai perincian sampel ini, dapat dicermati pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Data Jumlah Sampel Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan**  
**Tahun Akademik 2009 – 2010**

| <b>Data Jumlah Mahasiswa</b> |                                  |                      |           |               |
|------------------------------|----------------------------------|----------------------|-----------|---------------|
| <b>No.</b>                   | <b>Fakultas</b>                  | <b>Jenis Kelamin</b> |           | <b>Jumlah</b> |
|                              |                                  | <b>L</b>             | <b>P</b>  |               |
| 1.                           | Fakultas Teknik                  | 10                   | 8         | <b>18</b>     |
| 2.                           | Fakultas Pertanian               | 8                    | 5         | <b>13</b>     |
| 3.                           | Fakultas Ilmu Sosial dan Politik | 9                    | 8         | <b>17</b>     |
| 4.                           | Fakultas Psikologi               | 8                    | 7         | <b>15</b>     |
| 5.                           | Fakultas Agama Islam             | 15                   | 12        | <b>27</b>     |
| <b>Jumlah</b>                |                                  | <b>50</b>            | <b>40</b> | <b>90</b>     |

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data secara akurat, pada penelitian ini peneliti menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur. Selain memiliki karakteristik khusus yang membedakannya, skala psikologi juga memiliki berbagai bentuk alat pengumpulan data lainnya, seperti angket (kuesioner), daftar isian, inventori, dan lain-lain. Istilah skala di sini sebenarnya sama dengan istilah test, namun dalam pengembangan instrumen alat ukur, umumnya istilah test digunakan untuk penyebutan alat ukur kemampuan kognitif, sedangkan istilah skala banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek afektif.

Dari pengertian di atas, maka beberapa dari karakteristik skala sebagai alat ukur dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Syaifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 4.

1. Stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.
3. Respons subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Skala yang telah disebarkan sebagai sarana pengumpulan data, untuk selanjutnya diproses sehingga peneliti dengan mudah dapat mengetahui hasil dari kedua variabel tadi. Agar proses penelitian ini lebih efisien dan efektif, maka peneliti menggunakan dua skala yang di dalamnya memuat item-item (pertanyaan-pertanyaan), yang sekaligus berfungsi sebagai skala pengujian variabel-variabel tersebut.

Setelah proses penentuan variabel yang ditujukan untuk mengungkap karakteristik subyek sudah bisa ditentukan, maka langkah selanjutnya dalam metode pengumpulan data ini adalah pembuatan angket (kuesioner). Hal ini didasarkan oleh pandangan Sutrisno Hadi, yang menyatakan bahwa:

1. Subyek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya.
2. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada penyelidik tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah benar dan dapat dipercaya.



3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penyelidik.<sup>42</sup>

Metode angket adalah suatu metode untuk mendapatkan data, dengan data yang berisi sejumlah pertanyaan secara tertulis yang dibagikan kepada subyek peneliti dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi diri subyek yang ingin diketahui. Sedangkan dalam penentuan skala psikologi yang berisi pernyataan ini terdapat langkah pembuatan, antara lain:

#### 1. Blue Print

Berkaitan dengan pengadaan blue print sebagai salah satu syarat untuk mempermudah proses dalam suatu penelitian, Syaifudin Azwar sebagai seorang peneliti yang berpengalaman, berpendapat bahwa blue print skala yang disajikan dalam bentuk tabel, di dalamnya memuat uraian komponen-komponen atribut yang harus dibuatkan item-itemnya, serta diperhatikan proporsi item pada masing-masing komponen dalam kasus yang lengkap dengan indikator-indikator perilaku setiap komponen. Dalam penulisan item, blue print akan memberikan gambaran mengenai isi skala dan menjadi acuan serta pedoman bagi penulis untuk tetap berada dalam lingkup ukur yang benar. Pada akhirnya bila diikuti dengan baik blue print akan mendukung validitas isi skala.<sup>43</sup>

##### a. Skala Tingkat Religiusitas Mahasiswa

Cukup banyak sebenarnya komponen atau faktor yang bisa digunakan untuk kerangka indikator dalam membuat skala religiusitas.

---

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 157.

<sup>43</sup> Syaifudin Azwar, *Penyusunan Skala*..... hal. 20-24.

Namun dalam penelitian ini indikator yang dipakai adalah berdasarkan teori Brown, bahwa ada lima variabel untuk menjelaskan tentang agama (religi) yang berkaitan dengan asal usul agama, di antaranya:

- 1) Tingkah laku;
- 2) Renungan suci dan iman (*belief*);
- 3) Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*);
- 4) Keterikatan (*involvement*); dan
- 5) *Consequential effects*.<sup>44</sup>

Kelima variabel asal-usul agama inilah yang selanjutnya digunakan sebagai indikator dalam penyusunan skala pengukuran tingkat religiusitas mahasiswa. Adapun tabel blue print tersebut sebagaimana tertera berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Tingkat Religiusitas**

| No           | Indikator   | Jenis Item        |               | Jumlah    |
|--------------|---|-------------------|---------------|-----------|
|              |   | F                 | UF            |           |
| 1.           | Tingkah laku  | 25, 27,<br>29, 30 | 26, 28        | <b>6</b>  |
| 2.           | Renungan suci dan iman<br>( <i>belief</i> )                 | 1, 3, 6           | 2, 4, 5,      | <b>6</b>  |
| 3.           | Perasaan keagamaan atau<br>pengalaman ( <i>experience</i> ) | 7, 17,<br>19      | 8, 18,<br>20  | <b>6</b>  |
| 4.           | Keterikatan ( <i>involvement</i> )                          | 21, 24,<br>9,     | 22, 23,<br>10 | <b>6</b>  |
| 5.           | <i>Consequential effects</i>                                | 11, 13,<br>14, 16 | 12, 15        | <b>6</b>  |
| <b>Total</b> |   | <b>17</b>         | <b>13</b>     | <b>30</b> |

<sup>44</sup> L. B. Brown (Ed), *Psychology and Religion* (London: Penguin Book Inc, 1973), hal. 62.

b. Skala Self Regulation Mahasiswa

Menurut Baumeister dan Vohs ada empat komponen yang bisa dijadikan sebagai indikator dalam membuat skala yang akan digunakan untuk mengukur keteraturan diri (*self regulation*) seseorang dalam sebuah penelitian, di antaranya:

1. Pengaturan diri secara standar (*standards*);
2. Proses pemantauan (*monitoring*) diri;
3. Pengaturan diri terhadap kekuatan (*stregth*); dan
4. Pengaturan diri terhadap motivasi (*motivation*).<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, keempat komponen tersebut kemudian digunakan sebagai indikator-indikator penting dalam penyusunan skala self regulation mahasiswa. Adapun blue print dari skala tersebut secara terperinci dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Skala Self Regulation**

| No           | Indikator   | Item           |                | Jumlah    |
|--------------|---|----------------|----------------|-----------|
|              |   | F              | UF             |           |
| 1.           | Pengaturan diri secara standar ( <i>standards</i> )     | 25, 27, 29, 31 | 26, 28, 30     | <b>8</b>  |
| 2.           | Proses pemantauan ( <i>monitoring</i> ) diri            | 1, 3, 6, 7     | 2, 4, 5, 8     | <b>7</b>  |
| 3.           | Pengaturan diri terhadap kekuatan ( <i>stregth</i> )    | 17, 19, 21, 24 | 18, 20, 22, 23 | <b>7</b>  |
| 4.           | Pengaturan diri terhadap motivasi ( <i>motivation</i> ) | 9, 11, 13, 14  | 10, 12, 15, 16 | <b>8</b>  |
| <b>Total</b> |   | <b>16</b>      | <b>14</b>      | <b>30</b> |

<sup>45</sup> Diadaptasi dari "Self Regulation" from PsychWiki – A Collaborative Psychology Wiki, dalam <http://www.psychwiki.com/wiki/self-regulation>, diakses 30 Maret 2009.

## 2. Jawaban dan Skor

Sistem penilaian dalam kuesioner ini menggunakan penilaian skala Likert, yakni dengan menghilangkan satu unit jawaban ragu-ragu atau kategori jawaban di tengah. Langkah penghilangan jawaban seperti ini memiliki beberapa alasan, di antaranya:

- a. Kategori *uncinded* ini mempunyai arti ganda bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya) bisa juga dikatakan netral, setuju, tidak setuju, bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ganda arti (*multi interpretable*) itu tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen.
- b. Tersedianya jawaban di atas telah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya ke arah setuju atau tidak setuju.
- c. Maksud kategorisasi jawaban SS – S – ST – STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan responden ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban netral akan menghilangkan banyak data penelitian, sehingga banyak mengurangi informasi yang dapat dijarah dari responden.<sup>46</sup>

Butir-butir pernyataan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: yang berisi pernyataan *favourable* (mendukung atau memihak pada subyek) dan *unfavourable* (tidak mendukung subyek). Dalam setiap butir

---

<sup>46</sup> Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 57.

pernyataan yang ditata dalam lembaran kuesioner tersebut terdapat empat pilihan jawaban, yang terdiri dari jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Sedangkan sistem penilaiannya tentu saja tergantung pada pilihan subyek yang bersangkutan.

Angket atau kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu: berisi pernyataan *favourable* (mendukung atau memihak obyek) dan *unfavourable* (tidak mendukung obyek). Pernyataan *favourable* dengan penilaian yang bergerak dari 4 sampai 1, dimana:

Pilihan **SS** diberikan nilai **4**.

Pilihan **S** diberikan nilai **3**.

Pilihan **TS** diberikan nilai **2**.

Pilihan **STS** diberikan nilai **1**.

Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* dengan penilaian yang bergerak dari 1 sampai 4, dimana:

Pilihan **SS** diberikan nilai **1**.

Pilihan **S** diberikan nilai **2**.

Pilihan **TS** diberikan nilai **3**.

Pilihan **STS** diberikan nilai **4**.

Bertolak pada kerangka pertimbangan di atas, maka seluruh pernyataan yang tersusun dalam angket (kuesioner) tingkat religiusitas dan self regulation yang peneliti sodorkan kepada subyek juga terdiri dari pernyataan-pernyataan bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *unfavourable* menunjukkan indikasi tidak mendukung.





$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma xy - \Sigma x \cdot \Sigma y}{\sqrt{(N \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

**Keterangan:**

- $r_{xy}$  : Korelasi *Product Moment*.  
 x : Nilai Variabel (x).  
 y : Nilai Variabel (y).  
 N : Jumlah Subyek.<sup>49</sup>

Untuk mengetahui tingkat kesahihan butir angket ini digunakan taraf signifikansi 5% (0.05), yang artinya bahwa suatu item angket dinyatakan sah jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar atau sama dengan angka batas penerimaan dan penolakan dalam taraf signifikansi 5% (0.05). Sedangkan untuk penghitungan uji validitas data, peneliti menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 11.5 for Windows.

## 2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>50</sup> Reliabilitas alat ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil relatif sama. Adapun untuk mencari reliabilitas alat ukur pada kedua skala dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha.

<sup>49</sup> Syaifudin Azwar, *Reliabilitas.....* hal. 25.

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002). hal. 154.





yang sangat penting karena dapat memberikan arti dalam pemecahan masalah berdasarkan perumusan hipotesis yang hendak dicari signifikansinya. Lebih jelasnya lagi, penjelasan tentang kedua teknik uji ini adalah sebagai berikut.

### **1. Uji Normalitas Sebaran**

Uji normalitas sebaran ini bertujuan untuk mengetahui taraf kenormalan sebaran skor variabel. Apabila terdapat suatu penyimpangan, maka seberapa jauh penyimpangan tersebut terjadi. Model statistik yang digunakan dalam uji normalitas sebaran adalah teknik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Hasilnya adalah apakah sebaran tersebut normal atau tidak. Dalam hal ini kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dikatakan normal dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  sebaran dikatakan tidak normal.<sup>51</sup> Sedangkan Untuk menguji normalitas sebaran sebagai uji asumsi/prasyarat dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 11.5 for *Windows*.

### **2. Uji Linieritas Hubungan**

Karena dalam uji normalitas sebaran sudah diketahui bahwa hasil dari perhitungan data kedua variabel penelitian ini tidak normal, maka dalam uji linieritas hubungan ini yang dipergunakan untuk menentukan taraf signifikansi korelasi peneliti menggunakan teknik Uji Kendal Tau.

---

<sup>51</sup> Abdul Muhid, Abdul Muhid, "Hubungun antara Self Control dan Self Efficacy dengan Prograstinasi Akademik", dalam *Laporan Penelitian* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2006), hal. 55.





mencetak karakteristik manusia yang seimbang dalam menjalani segala urusan dunia maupun urusan akhirat. Atau dalam bahasa Kyai Sholeh, manusia yang memiliki kemampuan otak Jepang dan berhati Madinah.

Untuk merealisasikan cita-cita mulai semacam itu, tentunya tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ada beberapa rencana juga strategi yang mesti dipertimbangkan layak atau tidaknya, untung-rugi maupun manfaat serta mudharatnya, tidak saja bagi Pondok Pesantren yang telah ada sebelumnya tetapi lebih mengacu kepada orientasi kemasyarakatan di sekitar lembaga tersebut. Sebab tidak menutup kemungkinan, hadirnya sebuah lembaga pendidikan formal di dalam lingkungan pendidikan informal yang berbasis agama seperti Pondok Pesantren, justru akan mengikis karakteristik dan tradisi kepesantrenan itu sendiri.

Atas pertimbangan serta komitmen yang tinggi untuk tetap menjaga kosmologi pesantren di tengah-tengah gempuran nuansa multikulturalisme, akhirnya pada tahun 1979, kerja besar itupun dimulai dengan mendirikan Pondok Pesantren Darut Taqwa atau yang biasa dikenal dengan sebutan Ponpes Ngalah. Dalam lingkungan pesantren inilah, para santri dan masyarakat sekitar kemudian diajarkan serta dibimbing oleh Kyai Sholeh tentang bagaimana caranya membentuk pribadi-pribadi yang berakhlaqul karimah sekaligus memiliki hati Madinah.

Lima belas tahun kemudian, setelah Kyai Sholeh merasa bahwa pondasi tradisi pesantren yang ditancapkan sudah membumi, pada tahun

1994 barulah beliau melanjutkan komitmen cita-cita mulianya tersebut, yaitu dengan menyelenggarakan kelas jauh STAIP (Sekolah Tinggi Agama Islam Pasuruan) untuk jurusan Pendidikan Agama Islam. Program perkuliahan semacam ini, dimaksud untuk memberi bekal dan kesempatan kepada para santrinya agar memiliki wawasan tinggi dan wacana ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Tiga tahun berselang, atau tepatnya pada tahun 1997, Kyai Sholeh pun bertekad bulat untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama yang diberi nama STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam Sengonagung) dengan membuka 2 (dua) jurusan, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Adapun untuk memperlancar proses perkuliahan maupun kelancaran mekanisme akademik Perguruan Tinggi ini, maka ditunjuklah Rojil Ghufron, SH. sebagai Ketua STAIS pertama.

Pada alur perjalanan selanjutnya, kehadiran sosok KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) selaku Ketua Umum PBNU, pada tanggal 20 Oktober 2006 ke Ponpes Ngalah dalam rangka Keynote Speaker kuliah tamu mahasiswa di STAIS, rupanya telah menciptakan kesan tersendiri dan berharap besar kepada Kyai Sholeh agar menjadikan Pondok Pesantren Ngalah sebagai pusat kajian NU dan pusat penempatan kader-kader NU di masa yang akan datang. Seiring dengan harapan besar Gus Dur itulah, timbul kemantapan dalam hati Kyai Sholeh untuk segera dan semaksimal mungkin mempersiapkan berdirinya Universitas di Kabupaten Pasuruan.

Alhamdulillah, berkat ma'unah Allah SWT, tepatnya tanggal 1 Agustus 2002 dan berdasarkan atas SK Mendiknas No. 146/D/O/2002, maka berdirilah Universitas Yudharta Pasuruan yang berada di lingkungan Ponpes Ngalah dan bernaung di bawah Yayasan Darut Taqwa. Demi mengembangkan cita-cita mulia yang telah terwujud tersebut, akhirnya beliau memberi amanah kepada Dr. H. Muhammad Sohib, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Yudharta yang pertama. Adapun ijin penyelenggaraan Universitas Yudharta telah diperbarui dengan diterimanya SK Dirjen Pendidikan Tinggi No. 919-929/D/O/2005.

Hal penting yang saat ini menjadi perhatian Kyai Sholeh adalah menjadikan kampus Yudharta sebagai kampus rakyat, yang mengantarkan mahasiswanya tidak saja sebagai manusia Kaffah yang berhati religius dan berkualitas intelektual serta memiliki keshalehan sosial. Melainkan juga keinginan agar mahasiswanya dapat dengan mudah hidup toleransi dan berdampingan, selalu memberikan ketenangan dan kedamaian, serta selalu memiliki daya fungsi maksimal untuk sekalian ummat (*anfa'uhum linnas*).

## **2. Jati Diri Universitas Yudharta Pasuruan**

Universitas Yudharta Pasuruan didirikan pada tanggal 1 Agustus 2002. Pendirian Perguruan Tinggi di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa ini didasari oleh suatu keinginan untuk mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam Sengonagung (STAIS) dan tuntutan masyarakat





b. Misi Universitas Yudharta Pasuruan

- 1) Memantapkan dan mengembangkan Program Studi Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Industri, Teknik Informatika, Teknologi Hasil Pertanian, Teknologi Hasil Perikanan, Agrobisnis, Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Administrasi Niaga, Ilmu Komunikasi, Psikologi, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Ekonomi Islam.
- 2) Mengembangkan kemampuan lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang teknologi pasca panen, perikanan dan pertanian, agrobisnis, teknologi industri, rancangan bangunan fisik, pengembangan sumber daya manusia, ekonomi, politik, pendidikan agama, dan bahasa asing.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan keilmuan dan kewirausahaan dengan paradigma “democratic education”.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang situasi dan kondisinya mencerminkan aplikasi tata nilai kehidupan masyarakat yang pluralistik.
- 5) Mencetak pribadi yang mandiri, profesional, dan bertanggung jawab di bidangnya serta berwawasan religius.

**4. Tugas Pokok, Fungsi dan Tujuan Universitas Yudharta Pasuruan**

Untuk menjabarkan visi dan misi di atas, Universitas Yudharta Pasuruan menggariskan tugas pokok, fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- a. Universitas Yudharta Pasuruan adalah penyelenggara pendidikan tinggi dan pengajaran tinggi dengan paradigma “democratic education”



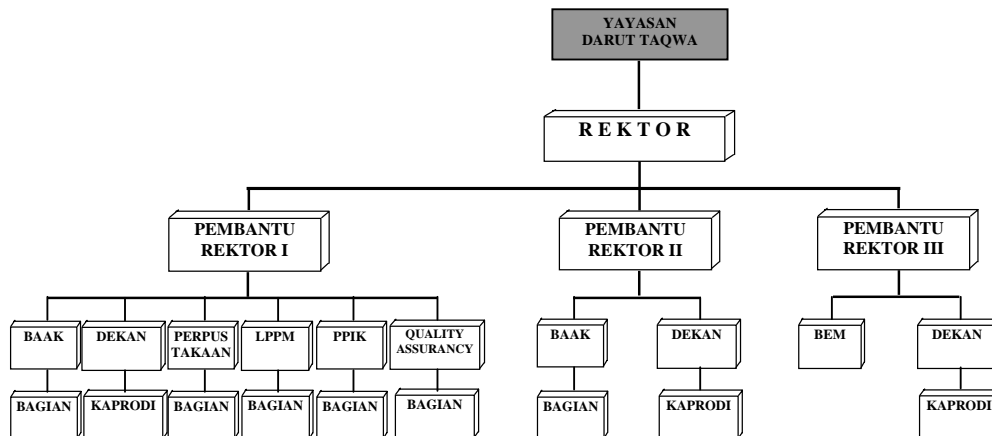


| <b>Tata Usaha Program Studi (TU Prodi)</b>                 |                              |                               |
|--|------------------------------|-------------------------------|
| 1  | Staf TU Prodi Eksakta        | Weny Mamilianti, SP.          |
| 2  | Staf TU Prodi Agama Islam    | Alimatul Farida, SE.          |
| 3  | Staf TU Prodi Sosial         | Nuraeni, S.Sos.               |
| <b>Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)</b> |                              |                               |
| 1  | Kepala                       | H.A. Kholid Murtadlo, SE, ME. |
| 2  | Sekretaris                   | Abdillah Mundir, SE.          |
| 3  | Divisi Penelitian            | Deni Utomo, ST.               |
| 4  | Divisi Pengabdian Masyarakat | Swasta Priambada, M.Ab.       |
| <b>Perpustakaan</b>  |                              |                               |
| 1  | Kepala                       | Syamsul Arifin, S.PdI.        |
| 2  | Anggota                      | Ning Sulianah                 |
|  |                              | Drs. M. Jamhuri, M.PdI.       |
| <b>Pusat Perencanaan Informasi dan Komunikasi</b>          |                              |                               |
| 1  | Kepala                       | Ali Muhtarom, M.PdI.          |

## 2. Struktur Organisasi Universitas Yudharta Pasuruan

Universitas Yudharta Pasuruan adalah lembaga pendidikan tinggi yang bernaung di bawah Yayasan Darut Taqwa dengan memiliki Struktur Keorganisasian seperti tertera pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Universitas Yudharta Pasuruan**



### 3. Job Description Kelembagaan

Dalam rangka menjalankan roda organisasi, Universitas Yudharta Pasuruan dikendalikan oleh empat komponen, yaitu: Yayasan, Rektorat, Fakultas, dan Biro Administrasi. Yayasan Darut Taqwa adalah yayasan yang menaungi Universitas Yudharta Pasuruan. Yayasan ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1977 berdasarkan Akte Notaris Nomor: 06 Th. 1977. JO. 03 Th. 2002. Fungsi Yayasan Darut Taqwa, antara lain:

- a. Menetapkan kebijakan lembaga dan statuta Universitas Yudharta Pasuruan;
- b. Menetapkan pendirian dan pengembangan program pendidikan;
- c. Mengangkat dan menetapkan Rektor;
- d. Menerima dan mengesahkan usulan Rektor menyangkut perencanaan tahunan, anggaran, tenaga, sarana dan prasarana;
- e. Menetapkan struktur organisasi Universitas Yudharta Pasuruan dan personalia atas usulan Rektor dengan memperhatikan ketentuan perundang-undangan;
- f. Menerima dan mengesahkan pertanggungjawaban Rektor;
- g. Memberi dan menerima bantuan pihak luar;
- h. Menetapkan pengaturan keuangan dengan memperhatikan pendapat Rektor dan peraturan yang berlaku.

**Rektor** adalah komponen utama penyelenggara dan pengambil kebijakan terhadap segala aktivitas pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Rektorat terdiri atas: Rektor (Pimpinan Universitas), Pembantu Rektor Bidang Akademik (PR I), Pembantu

membina dan melaksanakan kerjasama dengan instansi, badan swasta, dan masyarakat.

**Biro Administrasi** adalah unsur pelaksana di bidang layanan teknis dan administrasi universitas yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Dalam ikatan fungsional ini, Universitas Yudharta Pasuruan mempunyai 2 (dua) biro administrasi, yaitu Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) dan Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK), dimana setiap biro tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Biro.

BAAK mempunyai tugas memberikan layanan teknis dan administrasi kepada seluruh civitas akademika yang meliputi 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) Bagian Pendidikan, Sarana Pendidikan, dan Kerjasama. (2) Bagian Registrasi dan Statistik, dan (3) Bagian Minat, Bakat, Penalaran, Alumni, dan Kesejahteraan. Sementara itu, BAUK mempunyai tugas memberikan layanan teknis dan administrasi kepada seluruh civitas akademika yang meliputi 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) Bagian Umum, Personalia, dan Kepegawaian, (2) Bagian Administrasi Keuangan dan Akuntansi, dan (3) Bagian Perlengkapan, Kerumahtanggaan, Anggaran Rutin, dan Pembangunan.

**Fakultas** adalah komponen penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab kepada Rektor. Fakultas dipimpin oleh seorang Dekan dengan tugas menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat pada fakultas yang dipimpinnya. Untuk membantu kelangsungan tugas-tugasnya, Dekan dan









- 2) Melaksanakan dan memfasilitasi penelitian yang dilakukan oleh dosen dan/atau mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak luar (lembaga penelitian, pendidikan, industri, LSM, ormas, pemerintah dsb), sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.
- 3) Melaksanakan penelitian ilmu pengetahuan dan seni terpakai untuk pendidikan dan pengembangan institusi Universitas.
- 4) Mengkoordinasikan, memantau dan meneliti pelaksanaan kegiatan penelitian dan ikut mengusahakan serta mengendalikan administrasi sumber daya yang diperlukan.
- 5) Menyusun dan mempublikasikan jurnal penelitian serta laporan hasil penelitian, baik internal maupun eksternal.
- 6) Melakukan analisis berkala terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat internasional, nasional, hingga daerah (dalam bidang sosial, politik, ekonomi, lingkungan dsb).
- 7) Menyelenggarakan research trining bagi dosen maupun mahasiswa.
- 8) Melakukan studi komparatif ke berbagai lembaga penelitian dan industri.
- 9) Melaksanakan atau memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di beberapa bidang terutama upaya peningkatan sumber daya masyarakat berupa; konsultasi, dan pendampingan.
- 10) Melaksanakan pengembangan pola pembangunan wilayah/daerah dan konsepsi pembangunan yang sesuai untuk pembangunan wilayah/ daerah melalui kerjasama antar Perguruan Tinggi dan badan lainnya di dalam dan di luar negeri.









### c. Penyusunan Kuesioner

Secara sederhana, ada beberapa langkah praktis yang dilakukan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini, di antaranya:

- 1) Menentukan indikator-indikator dari tiap variabel penelitian, yang terdiri dari variabel tingkat religiusitas dan variabel self regulation, berlandaskan pada terori yang dianut oleh masing-masing tokoh.
- 2) Membuat blue print yang berisi jumlah prosentase item (butir soal) yang digunakan sebagai pedoman untuk membuat kuesioner.
- 3) Membuat item-item berdasarkan blue print yang telah disiapkan, yaitu mencakup item soal yang mengandung pernyataan bersifat positif (*favourable*) dan item soal yang mengandung pernyataan bersifat negatif (*unfavourable*).
- 4) Seluruh item yang dibuat itu kemudian dipertimbangkan kembali kelayakannya, sebelum disusun sesuai dengan nomor urut tertentu yang sudah tertata dalam blue print masing-masing variabel.

### d. Penentuan Skor

Setiap item yang disusun dalam kuesioner diberi nilai alternatif dari masing-masing jawaban yang tersedia. Karena dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, maka alternatif jawaban yang bergerak dari interval 4 sampai dengan 1, diberikan bagi tiap-tiap item yang bersifat *favourable*. Sedangkan untuk item-item yang bergerak dari interval 1 sampai dengan 4, diberikan bagi tiap-tiap item yang bersifat *unfavourable*. Alternatif jawaban yang terdapat dalam kuesioner ini terdiri dari jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju, Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).







Karena kebutuhan tersebut, maka sebelum penyebaran instrumen penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan sedikit wawancara dengan subyek, sehingga nantinya dalam pengisian skala oleh subyek peneliti mendapatkan hasil yang benar-benar kuantitatif. Wawancara yang peneliti lakukan terhadap para subyek yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini, tak lain berkisar di seputar kondisi perkuliahan yang mereka terima, serta apa saja yang menjadi keluhan para mahasiswa selama menimba ilmu di lembaga akademik tersebut. Sedangkan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dengan para subyek bersangkutan, hanya peneliti selingi dengan saling bertukar wacana serta pengalaman-pengalaman pribadi sebagai sesama mahasiswa yang berlatar kehidupan berbeda. Sehingga sangat terasa bahwa apa yang peneliti lakukan selama melaksanakan tugas penelitian di sana, terkesan akrab, pamilier, dan jauh dari sakwasangka maupun respons bersifat negatif yang ditujukan terhadap peneliti.

Dari kuesioner sejumlah 90 X 2 lembar untuk masing-masing variabel yang dibagikan kepada responden, semuanya kembali dalam keadaan baik dengan hasil jawaban yang memuaskan atau semua item terjawab sesuai dengan pilihan mereka sendiri. Hal ini dikarenakan dalam penyebaran kuesioner tersebut, peneliti langsung mendampingi para subyek secara berkelompok dan bertahap, sampai akhirnya kuesioner yang mereka kerjakan itu selesai terjawab seluruhnya.

Adapun subyek yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas para mahasiswa aktif, baik laki-laki maupun perempuan dari seluruh fakultas yang terdapat di Universitas Yudharta Pasuruan, mulai semester 2 (dua) sampai dengan semester 8 (delapan), yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dan berjumlah 90 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jadwal penelitian tersebut, dapat dicermati dalam tabel yang terangkum berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Penelitian**

| No. | Hari/Tanggal          | Keterangan                         |
|-----|-----------------------|------------------------------------|
| 1.  | Kamis, 14 Mei 2009    | Membuat Proposal                   |
| 2.  | Rabu, 03 Juni 2009    | Seminar Proposal                   |
| 3.  | Senin, 08 Juni 2009   | Survey ke Lokasi Penelitian        |
| 4.  | Kamis, 11 Juni 2009   | Mengantarkan Surat Ijin Penelitian |
| 5.  | Senin, 15 Juni 2009   | Penyebaran Kuesioner               |
| 6.  | Senin, 22 Juni 2009   | Penyekoran dan Pengolahan Data     |
| 7.  | Selasa, 30 Juni 2009  | Analisis dan Interpretasi Data     |
| 9.  | Sabtu, 18 Juli 2009   | ACC untuk Diujikan                 |
| 10. | Rabu, 05 Agustus 2009 | Ujian Skripsi                      |

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengolahan hasil akhir dari seluruh data lapangan yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan teknik Kendall's Tau-b. Penggunaan teknik tersebut ditujukan untuk mengetahui koefisien signifikansi dari hubungan tingkat religiusitas dengan self regulation mahasiswa. Namun sebelum mencapai teknik penerapan Kendall's Tau-b, tentunya ada beberapa tahap uji signifikansi lainnya yang harus dilalui secara

sistematis. Dalam kajian berikut ini, peneliti menampilkan mekanisme pengujian data yang sesuai dengan ketentuan alur statistik.

a. Hasil Uji Validitas Data

Pengujian validitas data dapat dilakukan dengan menentukan besarnya nilai  $r$  Tabel dengan ketentuan  $df$  (*degree of freedom*) =  $N$  (jumlah subyek) – 2. Karena pada penelitian ini  $N = 90$  berarti  $90 - 2 = 88$ , dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0.05) dan diperoleh  $r$  Tabel sebesar 0.207. Adapun kaidah yang digunakan adalah jika harga *Corrected Item Total Correlation* <  $r$  Tabel, maka item tidak valid, dan jika harga *Corrected Item Total Correlation* >  $r$  Tabel, maka item dinyatakan valid.

Dari hasil data skor terhadap 30 item skala tingkat religiusitas pada tahap uji validitas, terdapat 26 item yang valid, yaitu: item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Sedangkan item yang gugur adalah 4 item, yaitu: item nomor 6, 10, 18, dan 20 dengan taraf signifikan 5% (0.05).

Daftar item skala tingkat religiusitas yang valid tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Validitas Item Skala Tingkat Religiusitas**

| Item   | Corrected Item Total Correlation | r Tabel | Keterangan |
|--------|----------------------------------|---------|------------|
| Item25 | 0.4095                           | 0.207   | Valid      |
| Item27 | 0.4000                           | 0.207   | Valid      |
| Item29 | 0.2782                           | 0.207   | Valid      |
| Item30 | 0.3987                           | 0.207   | Valid      |
| Item26 | 0.2823                           | 0.207   | Valid      |
| Item28 | 0.4185                           | 0.207   | Valid      |
| Item1  | 0.4416                           | 0.207   | Valid      |
| Item3  | 0.6418                           | 0.207   | Valid      |
| Item2  | 0.5366                           | 0.207   | Valid      |





b. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

Perhitungan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 11.5 *for Windows*. Adapun hasil dari perhitungan kedua skala penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

**1) Skala Tingkat Religiusitas**

Dari uji reliabilitas alat ukur tiap-tiap item skala tingkat religiusitas yang valid telah diperoleh harga alpha sebesar = 0.8765.

**2) Skala Self Regulation**

Dari uji reliabilitas alat ukur tiap-tiap item skala self regulation yang valid telah diperoleh harga alpha sebesar = 0.7992.

c. Hasil Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini bertujuan untuk mengetahui taraf kenormalan sebaran skor variabel. Apabila terdapat suatu penyimpangan, maka seberapa jauh penyimpangan tersebut terjadi. Model statistik yang digunakan dalam uji normalitas sebaran adalah teknik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasilnya adalah apakah sebaran tersebut normal atau tidak.

Dalam kasus ini, peneliti ingin mengetahui tarap signifikan perbedaan tingkat religiusitas dan self regulation dalam diri mahasiswa. Untuk kebutuhan tersebut, telah dilakukan penelitian terhadap 90 orang mahasiswa dari Universitas Yudharta Pasuruan yang telah ditetapkan menjadi sampel penelitian. Adapun total data skor valid yang diperoleh adalah sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Total Skor Valid**  
**Tingkat Religiusitas dan Self Regulation**

| Tingkat Religiusitas |             |             | Self Regulation |             |             |
|----------------------|-------------|-------------|-----------------|-------------|-------------|
| 71                   | 69          | 75          | 57              | 50          | 74          |
| 69                   | 51          | 73          | 79              | 48          | 72          |
| 70                   | 52          | 76          | 50              | 62          | 77          |
| 71                   | 61          | 71          | 75              | 64          | 72          |
| 76                   | 54          | 72          | 77              | 67          | 71          |
| 67                   | 72          | 70          | 68              | 68          | 74          |
| 71                   | 61          | 70          | 76              | 34          | 68          |
| 64                   | 52          | 72          | 64              | 45          | 71          |
| 76                   | 77          | 74          | 71              | 69          | 75          |
| 71                   | 72          | 76          | 69              | 47          | 76          |
| 67                   | 75          | 64          | 66              | 66          | 66          |
| 76                   | 60          | 75          | 80              | 46          | 70          |
| 73                   | 78          | 65          | 71              | 69          | 64          |
| 65                   | 75          | 73          | 63              | 45          | 69          |
| 67                   | 52          | 72          | 68              | 68          | 74          |
| 68                   | 35          | 66          | 68              | 46          | 65          |
| 71                   | 77          | 76          | 73              | 69          | 74          |
| 71                   | 75          | 72          | 66              | 96          | 70          |
| 67                   | 72          | 70          | 68              | 62          | 68          |
| 69                   | 72          | 71          | 72              | 69          | 69          |
| 72                   | 72          | 70          | 72              | 34          | 68          |
| 70                   | 41          | 73          | 69              | 54          | 70          |
| 69                   | 78          | 67          | 62              | 69          | 63          |
| 69                   | 52          | 70          | 70              | 45          | 73          |
| 69                   | 78          | 69          | 67              | 45          | 70          |
| 70                   | 50          | 75          | 66              | 68          | 71          |
| 70                   | 75          | 74          | 73              | 68          | 75          |
| 71                   | 75          | 71          | 71              | 68          | 78          |
| 70                   | 75          | 71          | 71              | 54          | 67          |
| 73                   | 77          | 75          | 74              | 69          | 78          |
| <b>2103</b>          | <b>1965</b> | <b>2148</b> | <b>2076</b>     | <b>1764</b> | <b>2132</b> |

Dalam hal ini kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dikatakan normal dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  sebaran dikatakan tidak normal.<sup>53</sup> Sedangkan untuk menguji normalitas sebaran sebagai uji asumsi/prasyarat dalam penelitian ini

<sup>53</sup> Abdul Muhid, *Hubungun antara.....* hal. 55.



menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.5 for Windows. Adapun perincian dari hasil uji normalitas sebaran ini adalah sebagai berikut:

### **1) Variabel Tingkat Religiusitas**

- a) Berdasarkan hasil uji Kalmogorov-Smirnov maka diperoleh harga signifikan dari distribusi data pada skala Tingkat Religiusitas sebesar = 0.000. Karena harga signifikansi  $< 0.05$  ( $0,000 < 0.05$ ) maka dalam hal ini sebaran variabel Tingkat Religiusitas dinyatakan tidak normal.
- b) Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk maka diperoleh harga signifikansi dari distribusi data pada skala Tingkat Religiusitas sebesar = 0.000. Karena harga signifikansi  $< 0.05$  atau ( $0.000 < 0.05$ ) maka dalam hal ini sebaran variabel Tingkat Religiusitas juga dinyatakan tidak normal.

### **2) Variabel Self Regulation**

- a) Berdasarkan hasil uji Kalmogorov-Smirnov maka diperoleh harga signifikan dari distribusi data pada skala Self Regulation sebesar = 0.000. Karena harga signifikansi  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka dalam hal ini sebaran variabel Self Regulation dinyatakan tidak normal.
- b) Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk maka diperoleh harga signifikansi dari distribusi data pada skala Self Regulation sebesar = 0.000. Karena harga signifikansi  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ )



pada tabel **Descriptive**, terdapat informasi tentang mean, standart deviasi, banyaknya data dari variabel-variabel independen maupun dependen. Untuk rata-rata (mean) kebermaknaan hidup (dengan jumlah data (N) 90 subyek) adalah sebesar 69.0667, dengan standart deviasi sebesar 7.99550, sedangkan rata-rata (mean) kecenderungan bunuh diri (dengan jumlah data (N) 90 subyek) adalah 66.355, dengan standart deviasi sebesar 10.3264.

Kemudian dari hasil yang tertera pada tabel **M-Estimator**, yang di dalamnya memuat informasi tentang besarnya harga Konstanta pada kedua variabel yang terdiri dari The Weighting Constant Huber's M-Estimator sebesar 1.339, The Weighting Constant Tukey's Biweight sebesar 4.685, The Weighting Constants Hampel's M-Estimator sebesar 1.700, 3.400, dan 8.500, serta The Weighting Constant Andrews' Wave sebesar  $1.340 \cdot \pi$ .

Sementara pada tabel **Extreme Values**, 3 (tiga) rangking tertinggi (*highest*) untuk variabel tingkat religiusitas adalah case number 43, 53, dan 55 yang masing-masing memiliki nilai sebesar 78.00. Sedang rangking terendah (*lowest*) adalah case number 46 dengan nilai sebesar 35.00. Kemudian untuk variabel kecenderungan bunuh diri, rangking tertinggi (*highest*) adalah case number 48 yang memiliki nilai sebesar 96.00. Sedangkan rangking terendah (*lowest*) adalah case number 51 dan 37 dengan masing-masing nilai sebesar 34.00.





Dalam hal ini, hipotesis yang diajukan bahwa  $H_0$  adalah harga koefisien korelasi tidak signifikan, dan  $H_a$  adalah koefisien korelasi signifikan. Sedangkan pengujiannya adalah jika  $Z$  hitung  $> Z$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan jika  $Z$  hitung  $< Z$  tabel, maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan harga  $Z$  hitung yang diperoleh sebesar 5.0410, yang menunjukkan nilai  $Z$  hitung lebih besar dari  $Z$  tabel (yakni;  $5.0410 < 1.96$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa koefisien korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Sedangkan jika dilihat berdasarkan harga koefisien korelasi sebesar  $= 0.360$ , dimana harga korelasinya bersifat positif (+), artinya bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi pula self regulation. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas, maka akan semakin tinggi pula self regulation pada mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan.

Dengan mengamati beberapa teknik analisis dan tahap interpretasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian yang bersifat ilmiah dan sistematis ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan self regulation. Hal ini berarti bahwa tingkat religiusitas sangat berhubungan dengan self regulation pada mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan.

## **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebagaimana telah diungkap di atas, bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengenai adanya hubungan tingkat religiusitas dengan self regulation mahasiswa. Setelah melalui berbagai tahap dalam prosedur penelitian, mulai dari melakukan survey awal ke lokasi penelitian, mengamati fenomena dan mencari literatur yang berkaitan dengan tema penelitian yang kemudian disusun ke dalam sebuah proposal, bahkan hingga penyebaran kuesioner kepada subyek, akhirnya setelah melakukan penyekoran dan pengujian yang bersifat deskriptif dan sistematis, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang terjadi antara tingkat religiusitas dengan self regulation mahasiswa.

Kenyataan mengenai adanya hubungan antara kedua variabel ini baru bisa peneliti cermati pada saat melakukan pengitungan data total skor valid dalam Uji Normalitas Sebaran dengan menggunakan teknik Uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov maka diperoleh harga signifikan dari distribusi data pada skala Tingkat Religiusitas sebesar = 0.000. Karena harga signifikansi  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka dalam hal ini sebaran variabel Tingkat Religiusitas dinyatakan tidak normal. Sedangkan dari hasil uji Shapiro-Wilk maka diperoleh harga signifikansi dari distribusi data pada skala Tingkat Religiusitas sebesar = 0.000. Karena harga signifikansi  $< 0.05$  atau ( $0.000 < 0.05$ ) maka dalam hal ini sebaran variabel Tingkat Religiusitas juga dinyatakan tidak normal.

Demikian pula jika dilihat berdasarkan hasil uji Kalmogorov-Smirnov maka diperoleh harga signifikan dari distribusi data pada skala Self Regulation sebesar = 0.000. Karena harga signifikansi  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka dalam hal ini sebaran variabel Self Regulation dinyatakan tidak normal. Sedangkan berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk maka diperoleh harga signifikansi dari distribusi data pada skala Self Regulation sebesar = 0.000. Karena harga signifikansi  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka dalam hal ini sebaran variabel Self Regulation juga dinyatakan tidak normal.

Untuk memperoleh pembuktian yang lebih akurat dan relevan tentang adanya hubungan antara tingkat religiusitas dengan self regulation mahasiswa ini, peneliti juga telah melakukan uji korelasi secara spesifik yaitu dengan menggunakan teknik Uji Kendal Tau. Langkah ini dimaksudkan untuk mencari ketegasan, apakah hubungan antar dua variabel yang diujikan tersebut dapat terjadi secara korelasional atau secara kausal. Sebab jika hubungan tersebut tidak menunjukkan sifat sebab-akibat, maka korelasi tersebut dikatakan korelasional, artinya sifat hubungan variabel satu dengan variabel lainnya tidak jelas mana variabel sebab dan mana variabel akibat. Sebaliknya, jika hubungan tersebut menunjukkan sifat sebab-akibat, maka korelasinya dinyatakan kausal, artinya jika variabel yang satu merupakan sebab, maka variabel lainnya merupakan akibat.

Berdasarkan tampilan tabel Output Hasil Uji Kendall's Tau-b yang terdapat pada tabel **Correlations**, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.360, dengan taraf signifikansi sebesar 0.000. Sehingga dari data tersebut dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi



(p-value) dengan galat-nya, yang memperoleh harga koefisien korelasi adalah 0.360 dengan signifikansi 0.000. Karena signifikansi  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak, dan berarti  $H_a$  diterima. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan self regulation mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan.

Kemudian dalam menguji signifikansi korelasi (apakah koefisien korelasi itu dapat digeneralisasikan atau tidak), yakni dengan membandingkan harga  $Z$  hitung dengan  $Z$  tabel pada uji dua pihak, dengan  $\alpha = 5\%$  dan uji dua sisi ( $5\%$  dibagi 2 menjadi  $2.5\%$ ), maka luas kurva normalnya adalah  $50\% - 2.5\% = 47.5\%$  atau 0.475. Karena menggunakan uji dua sisi, maka pada tabel  $Z$  untuk luas 0.475 telah didapatkan nilai  $Z$  tabel sebesar 1.96. Dengan melihat harga  $Z$  hitung yang lebih besar dari  $Z$  tabel (yakni;  $5.0410 > 1.96$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kenyataan ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi dinyatakan signifikan.

Melalui beberapa teknik analisis dan tahapan interpretasi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian yang bersifat ilmiah dan sistematis ini benar-benar menunjukkan adanya hubungan antara tingkat religiusitas dengan self regulation. Dengan pembuktian ini pula, berarti tingkat religiusitas sangat berhubungan dengan self regulation mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan.

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa religi atau jiwa agama, dalam pandangan Jalauddin Rakhmat, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi,

bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan.<sup>54</sup>

Demikian pula dengan self regulation, sebagaimana digambarkan oleh Schunk & Zimmerman, dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan *affects* (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>55</sup> Karena itulah, self regulation (keterutaran diri), dalam pandangan Rissyo Melandy dan Nurna Aziza, juga merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.<sup>56</sup> Atau seperti pengamatan Winne dalam Boekaerts, yang menyatakan bahwa setiap orang akan berusaha untuk meregulasi fungsi dirinya dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu yang membedakan hanyalah efektivitas dari self regulation itu sendiri. Pada waktu seseorang mampu mengembangkan kemampuan self regulation secara optimal, maka pencapaian tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

---

<sup>54</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*..... hal. 32-33.

<sup>55</sup> Schunk & Zimmerman, 1997, dalam <http://education.calumet.purdue.edu/indeks23.php>., diakses 31 Maret 2009.

<sup>56</sup> <https://info.perbanasinstitute.ac.id/makalah/K-PEAK03.pdf>., diakses 28 Maret 2009.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya di sini adalah sejauh manakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan self regulasi yang terdapat dalam setiap diri manusia? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita kedepankan dulu ungkapan Jalaluddin Rakhmat, yang menandakan bahwa sesungguhnya religiusitas bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>57</sup>

Bagi seorang yang religius mestinya agama yang dianutnya cukup memberi tuntunan untuk tampil dengan perilaku berakhlak dan beradab, sebab sebagai suatu sumber keyakinan dan keimanan, agama secara keseluruhan dan keutuhan mestinya merupakan cara pandang bagi penganutnya mengenai manusia dan dunianya maupun perikehidupannya.<sup>58</sup> Hasil akhirnya adalah religius dalam tindakan. Dari akhlak inilah esensi hadirnya agama mulai memasuki ranah integrasi sosial masyarakat.

Dengan mempertimbangkan uraian dari beberapa pandangan di atas, maka semakin jelaslah bahwa sebenarnya tingkat perilaku agama (religiusitas) seseorang dengan sendirinya akan membentuk sebuah keteraturan diri (*self regulation*) yang mestinya dijalankan semaksimal mungkin. Demikian pula sebaliknya dengan self regulation (keteraturan diri) yang terus diberdayakan oleh seseorang, secara tidak langsung akan mampu mengangkat citra baiknya dalam kehidupan beragama (religiusitas), berbangsa dan bernegara. Dengan adanya keselarasan hubungan antara tingkat religiusitas dengan self regulation

---

<sup>57</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Islam*..... hal. 137.

<sup>58</sup> Abu Bakar Fahmi, *Religious Culture*..... diakses 29 Maret 2009.

tersebut, sehingga tidak ada lagi keraguan bagi setiap individu untuk selalu tampil di tengah masyarakat sebagai insan yang shalih dan disiplin, tidak saja atas hubungan dengan Tuhan atau sesama manusia melainkan juga terhadap hubungannya dengan alam dan realitas kehidupan.







- b. Apabila peneliti selanjutnya ingin mengembangkan hasil penelitian ini, maka akan lebih baik jika dalam penelitian tersebut menggunakan alat ukur yang telah terstandarisasi, sehingga hasil yang diperoleh pun akan jauh lebih valid dari pada yang sudah dihasilkan sekarang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, "Al-Siyasah al-Madaniyah", Yuhana Qumaer (ed), *Falasifah al-Arab: Al-Farabi*, Mesir: Dar al-Masyriq, tt.
- \_\_\_\_\_, *Mabadi' Ara' Ahl al-Madinah al-Fadlilah (The Perfect State)*, ed. Richard Walzer, Oxford: Clarendon Press, 1985.
- Al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya*, Bandung: Mizan, 1989.
- Ancok, Jamaludin dan Suroso, Fuad Anshari, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arifin, Raditya, "Hubungan Antara Self Regulation dengan Integritas pada Karyawan", Skripsi (tidak diterbitkan), Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atmajaya, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Astuti, Dwi Yuliyanti, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim", *Jurnal Psikologi*, No. 3, Th. II, 1974.
- Azwar, Syaifudin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Brown, L. B. (Ed), *Psychology and Religion*, London: Penguin Book Inc, 1973.
- Darajat, Zakiah, *Doa Menunjang Semangat Hidup*, Jakarta: CV. Ruhana, 1996.
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983.
- Effendi, Djohan, "Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 8, Vol. II, 1991.
- Fahmi, Abu Bakar "Religious Culture di Sekolah: Menggugah Hakekat Pendidikan Agama", <http://www.urn:schemas-microsoft-com:office:office>", diakses 29 Maret 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

- \_\_\_\_\_, *Analisis Butir Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Hadziq, Abdul, "Psikologi Sufistik: Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural", *Jurnal Teologia*, No. 2, Vol. 19, 2008.
- King, W., "Religion", *Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Library Reference, 1995.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974.
- Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Malang: UMM Pers, 2002.
- Luthfi, Muchtar, "Masyarakat Religius dan Problem Pluralisme Agama dan Mazhab", *Jurnalislam*, 14, Agustus, 2004.
- Nasution, Harun, *Kedudukan Akal dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Parsons, Talcott, "Religion and the Problem of Meaning", Roland Roberston (Ed.), *Sociology of Religion*, London: Penguin, tt.
- Rahayu, Iin Tri, "Tingkat Religiusitas Antara Mahasiswa yang Berlatar Belakang Sekolah Menengah Umum dan Bersekolah Menengah Agama di STAIN Malang", *Jurnal Psikodinamik*, No. 2 Vol. 5, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1966.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Muhid, Abdul, *Statistik Parametrik dan Non-Parametrik: Modul Analisis Data*, Surabaya: Prodi Psikologi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Nasir, Moh., *Psikologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 3*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Schunk & Zimmerman, <http://education.calumet.purdue.edu/indeks23.php>., diakses tanggal 31 Maret 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.

Susanto, Hady, “Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa”, *Opini*, Jurnal Pendidikan Penabur, No. 07, Th. V, Desember, 2006.

Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

<http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=146509>, diakses 28 Maret 2009.

<https://info.perbanasinstitute.ac.id/makalah/K-PEAK03.pdf>., diakses 28 Maret 2009.

[http://www.uin.suska.info/ushuluddin/attachments/073\\_Khotimah%20JURNAL%20Makna%20Agama.pdf](http://www.uin.suska.info/ushuluddin/attachments/073_Khotimah%20JURNAL%20Makna%20Agama.pdf)., diakses 29 Maret 2009.

[http://indonesian.irib.ir/perspektif/2005/mei2005/agama\\_jiwa.htm](http://indonesian.irib.ir/perspektif/2005/mei2005/agama_jiwa.htm)., diakses 29 Maret 2009.

“Self Regulation”, from PsychWiki – A Collaborative Psychology Wiki, <http://www.psychwiki.com/wiki/self-regulation>., diakses 30 Maret 2009.